

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata telah diidentifikasi sebagai salah satu industri pelayanan yang diakui secara universal memiliki kontribusi positif terhadap pembangunan kota dan kesejahteraan penduduk setempat. *Multiple effect* dari pengembangan pariwisata meliputi semua spektrum masyarakat secara sosial, politik, budaya dan ekonomi baik negara dari perekonomian maju ataupun negara berkembang telah mengadopsi paradigma pembangunan baru yang berorientasi pada pariwisata. *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) menegaskan sektor pariwisata memainkan fungsi yang sangat signifikan dalam menopang 9% dari keseluruhan GDP dunia. Tentu saja kondisi ini relevan dengan butir pasal dalam Undang Undang No. 10 Tahun 2009 Pasal 4 bahwa pariwisata diharapkan dapat menumbuhkan angka kenaikan ekonomi dan kemakmuran bagi seluruh masyarakat, serta menjadikan bangsa Indonesia masyur di kancah internasional.

Indonesia sebagai salah satu negara yang mempunyai potensi pariwisata yang luar biasa yang dianugerahkan oleh sang pencipta karena menyimpan banyak modal kepariwisataan seperti keelokan sumber daya alam dan diversitas budaya. Sesuai portofolio produk wisata yang dikeluarkan oleh bagian Bidang Pengembangan Destinasi dan Investasi Pariwisata Kementerian Pariwisata, bahwa Indonesia memegang persentase produk wisata alam (*nature*) sebanyak 35%, persentase produk wisata budaya (*culture*) sebanyak 60%, dan persentase produk wisata buatan manusia (*man made*) sebanyak 5%. Namun sangat disayangkan apabila keberadaan potensi pariwisata tersebut tidak dikelola secara optimal, oleh

karena itu untuk dapat merasakan kebermanfaatannya tentu saja diperlukan terobosan-terobosan untuk menghasilkan produk baru untuk mendorong pertumbuhan bidang pariwisata dalam pembangunan nasional.

Upaya menempatkan kedudukan strategis bidang pariwisata terhadap pembangunan nasional secara jelas ditunjukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang menegaskan lima pokok rencana pengembangan yaitu Infrastruktur, Maritim, Energi, Pangan dan Pariwisata (IMEPP). Dimasukkannya pariwisata sebagai salah satu sektor prioritas (*leading sector*) pembangunan dilandasi oleh tren yang bernilai positif dalam menunjukkan perkembangan baik jangka pendek, menengah, dan panjang. Dengan penetapan bidang pariwisata sebagai *leading sector*, menuntut Kementerian Pariwisata harus bekerja keras dalam menyediakan dedikasi yang substansial atas perencanaan dan pengembangan pariwisata di Indonesia. Berbagai upaya coba diterapkan seperti strategi pengembangan destinasi dan promosi yang dirancang oleh Kementerian Pariwisata untuk mendorong angka pertumbuhan sector pariwisata Indonesia serta berhasil memenuhi target perolehan sebesar 20 juta kedatangan dari wisatawan mancanegara (wisman) dan 275 juta kedatangan wisatawan domestik (wisnus).

Pengelolaan pariwisata yang dikembangkan secara teritorial menjadi salah satu gambaran output dari penerapan upaya strategis yang mengikutsertakan berbagai kelompok yang terkait (pemerintah, pemilik atau manajer destinasi, asosiasi, serta masyarakat setempat) dalam perencanaan dan pengembangan destinasi agar manfaat yang diperoleh dapat dirasakan secara bersama-sama.

Adapun keberhasilan dalam pemenuhan target tersebut dapat dilihat data Kementerian Pariwisata pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Target dan Capaian Sektor Pariwisata Nasional

INDIKATOR	2015		2016		2017		2018	
	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
KONTRIBUSI PADA PDB NASIONAL	4,23%	4,25%	4,50%	4,13%	5%	5%	5,25%	5,25%
DEVISA (TRILIUN Rp)	144	175,71	172	176,23	200	202,13	223	224
JUMLAH TENAGA KERJA (JUTA ORANG)	11,4	10,36	11,8	12,28	12,0	12,60	12,6	12,7*
INDEKS DAYA SAING (WEF)	#50	#50	n.a	n.a	#40	#42	n.a	n.a
WISATAWAN MANCANEGERA (JUTA KUNJUNGAN)	10	10,41	12	12,02	15	14,04	17	15,81
WISATAWAN NUSANTARA (JUTA PERJALANAN)	255	256,42	260	264,33	265	270,82	270	303,5

*data sementara yang diolah oleh Kemenpar

Pada Tabel 1.1 diatas dapat diinterpretasikan bahwa jumlah kedatangan baik yang dilakukan oleh wisman dan wisnus ke Indonesia terus mengalami penambahan pada setiap tahunnya. Data terakhir tahun 2018 jumlah kedatangan wisatawan mancanegara mencapai 15,8 juta, dan kedatangan wisatawan dari dalam negeri mencapai 303,5 juta terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan tahun atau periode sebelumnya yang mencapai 14,04 juta dan 270,82 juta. Adapun penjelasan Badan Pusat Statistik (Juni 2019) bahwa data yang diperoleh merupakan hasil kumulatif, pada bulan Januari – April 2019 dimana jumlah angka kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia mendekati 5,12 juta kunjungan, dengan kata lain naik 3,22% apabila disamakan dengan jumlah kedatangan wisman pada rentang waktu yang sama tahun sebelumnya yang mendekati 4,96 juta kunjungan. Bertambahnya jumlah kedatangan wisatawan ini tentu saja selalu memberikan benefit karena dipandang sebagai sumber pendapatan, mata uang

asing, sumber lapangan pekerjaan dan mudah dalam pengembangannya. Namun selain dampak positif dari industri pariwisata, mungkin ada banyak kekhawatiran seputar pariwisata terkait erat dengan pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali, tidak berkelanjutan, dan berkelompok. Dampak pariwisata tidak sama untuk setiap destinasi tuan rumah dan masyarakat. Mereka akan sangat bervariasi di dalam dan di antara komunitas (Ashley, 2000).

Industri pariwisata bukan hanya berkaitan dengan fenomena ekonomi. Karena sifatnya, pariwisata memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan alam, sosial, budaya, dan lingkungan buatan manusia. Pada dasarnya pariwisata terdiri atas tiga elemen utama destinasi pariwisata, komunitas tuan rumah dan wisatawan. Ini menyatukan individu dari heterogenitas motif kultur, sosial, dan ekonomi. Pariwisata adalah suatu proses yang jelas mempengaruhi berbagai aspek masyarakat, lingkungan dan budaya (Acharya, 2005; UNEP, 2016), sehingga membawa beraneka ragam konsekuensi kepada masyarakat setempat dan sekitarnya yang dapat menjadikan masyarakat tersebut bermetamorfosis dalam bidang yang beragam. Spillane (1991) mengungkapkan akibat pembangunan pariwisata terbagi atas 2 yakni pengaruh yang bermanfaat dan pengaruh yang merugikan.

Pengaruh pariwisata bisa ditinjau dari beberapa perspektif seperti aspek ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, aspek pergaulan dan ilmu pengetahuan, serta peluang dan kesempatan mata pencaharian. Secara konvensional, pariwisata memiliki pengaruh yang bermanfaat bagi perekonomian seperti bertambahnya tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah destinasi, ketersediaan sejumlah profesi kepariwisataan, dan bertambahnya sarana prasarana

dan fasilitas umum di destinasi. Ibarat dua mata pisau tentu saja pariwisata juga memberikan pengaruh yang cukup merugikan salah satu contoh yaitu terjadinya degenerasi terhadap tatanan nilai-nilai sosial-budaya yang berlaku di kehidupan masyarakat, kerusakan lingkungan dan sumber daya, serta memicu timbulnya ketimpangan dalam segi pemasukan dan kemakmuran masyarakat terutama bagi daerah-daerah yang menjadikan pariwisata sebagai pusat roda perekonomian dengan daerah yang menggantungkan pada sector lain seperti pertanian, perkebunan, perikanan, dan sebagainya.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan percontohan daerah tujuan yang dianggap sukses mengembangkan pariwisata sehingga menjadi generator perekonomian. Keberadaan Keraton Yogyakarta yang masih pekat dengan sarat akan budaya Kejawen, di tengah-tengah perkembangan zaman dan kehidupan masyarakat moderen menjadi salah satu karakteristik yang dinilai unik untuk mampu menggaet minat wisatawan untuk mendatangi Kota Yogyakarta (Haryanto;2014). Kota Yogyakarta (ibukota provinsi DIY) yang berjudul Kota Gudeg, Kota Pariwisata atau Kota Budaya merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang tidak pernah sepi dalam menarik wisatawan untuk berkunjung. Yogyakarta menyimpan berbagai eksotika akan potensi dan komoditas wisata yang besar serta mempunyai ciri khas tersendiri, diantaranya adalah wisata alam, wisata budaya, wisata belanja, wisata religi, yang mempunyai atraksi wisata yang berbeda. Semua keunggulan dan produk wisata tersebut dapat kita jumpai di berbagai wilayah pada 4 (empat) daerah administratif Provinsi Yogyakarta yaitu Gunung Kidul, Bantul, Sleman, dan Kulonprogo. Ketersediaan komoditas wisata yang beragam serta sebutan sebagai Daerah Istimewa inilah

yang menjadikan Kota Yogyakarta sebagai destinasi primadona di Indonesia pada umumnya dan destinasi pariwisata di Jawa pada khususnya karena tingginya angka permintaan pasar untuk mengunjungi daerah tersebut. Adapun jumlah akumulasi kedatangan wisatawan berdasar kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Persentase Peningkatan Jumlah Kunjungan Wisatawan Lima Tahun Terakhir di Yogyakarta

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan	Persentase Kenaikan (%)	Keterangan
2014	3.007.253	10,74	Kenaikan
2015	3.250.681	8,09	Kenaikan
2016	3.261.748	0,3	Kenaikan
2017	3.894.711	19,41	Kenaikan
2018	4.103.240	5,35	Kenaikan

Sumber: Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta (2019)

Pada Tabel 1.2 menunjukkan jumlah kedatangan wisatawan yang terus mengalami penambahan setiap tahun. Angka kedatangan wisatawan ke Kota Yogyakarta pada tahun 2018 mengalami pertumbuhan yang sangat bermakna daripada tahun 2017. Kadar pertumbuhan angka kedatangan wisatawan tahun 2018 melampaui sasaran yang telah ditetapkan yaitu 5%, dimana kadar pertumbuhan kedatangan wisatawan mencapai 5,35%. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, pertumbuhan jumlah kedatangan wisatawan tahun 2018 dipengaruhi beberapa situasi, diantaranya adanya ekspansi dan penambahan pada fasilitas daya tarik wisata utama di Kota Yogyakarta, khususnya pada Kawasan Malioboro. Ditambah semakin banyaknya pagelaran berbagai event atraksi pariwisata berbasis budaya baik yang diinisiasi Dinas Pariwisata Kota

Yogyakarta, instansi pemerintah dan instansi swasta maupun komunitas masyarakat lainnya.

Sebagai destinasi wisata di Kota Yogyakarta yang cukup terkenal yaitu kawasan Sosrowijayan dimana jaraknya kurang lebih 200 meter dari Stasiun Tugu (Stasiun Yogyakarta) serta sebagai medium penghubung antara Jalan Jogonegaran dan Jalan Malioboro. Kawasan Sosrowijayan secara administratif terbagi menjadi dua daerah, yaitu Sosrowijayan Wetan dan Sosrowijayan Kulon. Daerah Sosrowijayan Wetan yang lebih dikenal sebagai kampung turis kedua di Yogyakarta setelah Prawirotaman. Lokasinya yang berkedudukan di sentral daerah tingkat II dan berdampingan dengan destinasi primadona Kota Yogyakarta yaitu Jalan Malioboro, wilayah Sosrowijayan selalu ramai akan kedatangan wisatawan. Situasi ini selanjutnya digunakan masyarakat setempat untuk menyediakan (kesempatan) kemajemukan usaha mulai dari *tour travel*, kafe, restoran hingga penginapan. Berlainan dengan wilayah Prawirotaman, penginapan pada kawasan ini lebih berbaur dengan masyarakat karena sebagian besar terletak didalam gang sehingga wisatawan dapat terhubung langsung dengan masyarakat setempat. Menyandang predikat sebagai kampung turis selama bertahun-tahun menjadikan masyarakat lokal Sosrowijayan berdampingan dan berinteraksi dengan hiruk pikuk aktivitas wisata yang ditimbulkan dari wisatawan.

Interaksi tersebut menciptakan berbagai perubahan pada wisatawan sebagai tamu dan masyarakat lokal selaku “tuan rumah” di suatu kawasan wisata. Pertumbuhan pariwisata selanjutnya mengizinkan terjadinya berbagai bentuk hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal bukan sekedar untuk kepentingan transaksi pariwisata. Hal ini menimbulkan terjadinya dampak baik

yang berlaku positif ataupun negatif pada kedua belah pihak. Menurut Oktafiyanti (2017) mengungkapkan bahwa telah terjadi perubahan nilai dan perilaku masyarakat yang irrasional akibat dari kedatangan wisatawan. Transformasi yang terbentuk mencakup kecenderungan yang mengarah pada budaya konsumtif dan keduniaan, perubahan pandangan antara interaksi perilaku pria dan wanita serta sikap tenggang rasa dan menghargai yang menurun diantara masyarakat pekerja dimana setiap orang saling berkompetisi mendapatkan profit semaksimal mungkin dari penjualan produk wisata. Selain itu, tahun 2018 jumlah kedatangan wisatawan khususnya wisatawan mancanegara mengalami penurunan, hal ini disampaikan oleh Lurah Sosromenduran Dra. Ertiana Erna Hendrayani yang menyatakan bahwa terjadinya penurunan jumlah wisatawan yang menginap di kawasan Sosrowijayan (sumber: Tribun Jogja News). Penurunan jumlah kunjungan wisatawan ini tentu saja sangat berbanding terbalik dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara terus menerus menuju Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2018 disertai dengan percepatan pembangunan infrastruktur yang terus *digenjot*, antara lain pembukaan bandara New Yogyakarta International Airport (NYIA), Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS), serta revitalisasi pedestrian Jalan Malioboro.

Berdasarkan ulasan latar belakang diatas memicu keingintahuan penulis mengenai sikap masyarakat lokal Kota Yogyakarta khususnya masyarakat *resident* di kawasan Sosrowijayan terhadap wisatawan dalam aktivitas wisata. “Sikap Masyarakat Lokal Terhadap Aktivitas Pariwisata (Studi Kasus Kawasan Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta)” dirasa judul yang tepat dalam penelitian ini. Adapun nilai keterbaruan (*novelty*) pada penelitian ini yaitu bahwa penelitian

ini mendeskripsikan sikap masyarakat lokal (*irridex*) terhadap aktivitas wisata dan wisatawan ketika kondisi siklus wisata di lokasi penelitian (destinasi wisata) sedang mengalami penurunan kunjungan atau berada pada fase *decline*, berbeda pada penelitian *irridex* pada umumnya yang meneliti sikap masyarakat lokal ketika siklus wisata di lokasi destinasi sedang mengalami peningkatan kunjungan atau berada pada fase *stagnation*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian pada paparan sebelumnya, akan dilakukan beberapa penekanan sebagai rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan aktivitas pariwisata di Kawasan Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana dampak perkembangan aktivitas pariwisata terhadap masyarakat lokal di Kawasan Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana perubahan sikap masyarakat lokal di Kawasan Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta terhadap wisatawan?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tepat mengenai sasaran dan cakupannya tidak menyebar perlu melakukan pembatasan seperti membahas mengenai sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan dalam aktivitas pariwisata di Kota Yogyakarta khususnya masyarakat lokal kawasan Sosrowijayan Wetan.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan penelitian dimaksudkan:

1. Untuk menjelaskan perkembangan aktivitas pariwisata di Kawasan Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta
2. Untuk mengetahui dampak perkembangan aktivitas pariwisata terhadap masyarakat di Kawasan Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta
3. Untuk mengetahui perubahan sikap masyarakat di Kawasan Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta terhadap wisatawan

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Objek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah masukan atau informasi yang bermanfaat dalam hal pengembangan lebih lanjut yang disesuaikan dengan hasil simpulan dari sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa/i dalam bidang kepariwisataan khususnya mengenai sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan.

3. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai analisis perubahan sikap warga lokal terhadap wisatawan dalam aktivitas pariwisata di Kota Yogyakarta khususnya masyarakat lokal kawasan SosrowijayaniWetan.